

# PEMBINAAN KERUKUNAN ANTARUMAT BERAGAMA OLEH BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK DI KOTA SINGKAWANG

Tiara Puspa Dewangga

NPP.32.0708

Asdaf Kota Singkawang, Provinsi Kalimantan Barat

Program Studi Praktik Perpolisian Tata Pamong

Email : [aradewangga126@gmail.com](mailto:aradewangga126@gmail.com)

Pembimbing Skripsi: Mohamad Zaki Taufik, AP, M.Si

## ABSTRACT

**Problem Statement/Background (GAP) :** Singkawang City, known for its plural society, has been awarded as the Most Tolerant City in Indonesia for three consecutive years. However, despite this recognition, there are still minor issues that have the potential to create religious conflicts. One of the regional institutions that plays a key role in maintaining this harmony is the National Unity and Politics Agency, which conducts coaching through the Interfaith Harmony Forum. **Purpose :** This study aims to analyze the efforts in fostering interfaith harmony by the National Unity and Politics Agency in Singkawang City. **Method :** The researcher employs a qualitative research method with a descriptive approach, using data collection techniques such as interviews, observations, and documentation. **Result :** The results of the study show that through the researcher's analysis of the development indicators according to Perwiranegara (1982) regarding the development of harmony between religious communities in Singkawang City, in general, it has been implemented well, as evidenced by the fact that Singkawang City was named the Most Tolerant City for three consecutive years. **Conclusion :** The National Unity and Politics Agency of Singkawang City strives to create a conducive atmosphere for tolerance and respect among followers of different religions by establishing the Interfaith Harmony Forum, which serves as a platform for interfaith dialogue. This initiative has enabled Singkawang City to become one of the most tolerant cities in Indonesia and can serve as an example or inspiration for other regions to enhance the value of tolerance in society.

**Keywords :** National Unity and Politics Agency, Interfaith Harmony, Fostering

## ABSTRAK

**Permasalahan/Latar Belakang (GAP) :** Kota Singkawang yang dikenal dengan masyarakatnya yang majemuk telah dinobatkan sebagai Kota Tertoleran selama tiga tahun berturut-turut. Namun, di Kota Singkawang masih terdapat permasalahan kecil yang dapat berpotensi menimbulkan konflik antarumat beragama. Salah satu perangkat daerah yang berperan penting dalam menjaga stabilitas kerukunan adalah Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) yang menjalankan pembinaan melalui Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). **Tujuan :** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis pembinaan kerukunan antarumat beragama oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik di Kota Singkawang. **Metode :** Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. **Hasil/Temuan :** Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui analisis peneliti terhadap indikator pembinaan menurut Perwiranegara (1982) mengenai pembinaan kerukunan antarumat beragama di Kota Singkawang secara garis besar sudah terlaksana dengan baik terbukti dengan dinobatkannya Kota Singkawang sebagai Kota Tertoleran selama tiga tahun berturut-turut. **Kesimpulan :** Badan Kesbangpol berupaya menciptakan suasana yang kondusif untuk toleransi dan penghargaan antar pemeluk agama yang berbeda melalui pembentukan Forum Kerukunan Umat Beragama yang berfungsi menjadi wadah dalam berdialog antarumat beragama sehingga Kota Singkawang

bisa menjadi Kota Tertoleran di Indonesia dan dapat menjadi contoh/inspirasi kepada daerah lain dalam hal meningkatkan nilai toleransi di masyarakat.

Kata Kunci : Badan Kesatuan Bangsa dan Politik, Kerukunan Antarumat Beragama, Pembinaan

## I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Indonesia dikenal sebagai negara yang majemuk. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya perbedaan yang ada di Indonesia, antara lain perbedaan suku, agama, ras, budaya, adat istiadat, serta kehidupan sosialnya (Sadono, 2023). Di dalam Pasal 28E Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 disebutkan bahwa setiap orang berhak memeluk agama dan beribadat menurut agamanya. Dengan lebih dari 270 juta orang, Indonesia adalah salah satu negara dengan keragaman agama terbesar. Data dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik, mayoritas penduduk Indonesia beragama Islam (sekitar 87%), diikuti oleh Kristen Protestan (sekitar 7%), Katolik (3%), Hindu (1,7%), Buddha (0,7%), dan Konghucu (0,05%). Dalam konteks masyarakat yang plural seperti Indonesia, menjaga harmoni antaragama menjadi sangat penting untuk menghindari konflik. Dalam upaya menghadapi keberagaman tersebut, Indonesia menganut filosofi Bhinneka Tunggal Ika, yang berarti "Berbeda-beda tetapi tetap satu". Filosofi ini mencerminkan komitmen bangsa Indonesia untuk tetap bersatu di tengah perbedaan keyakinan dan latar belakang sosial-budaya. Keberagaman ini merupakan salah satu ciri khas Indonesia yang bisa menjadi tantangan bagi negara dalam menjaga persatuan dan kesatuan bangsa sekaligus kekuatan dalam membangun negeri (Sari, 2022).

Berdasarkan data dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kota Singkawang pada tahun 2023 terdapat 240.327 umat beragama yang memiliki berbagai keberagaman yang hidup berdampingan sebagai penduduk di Kota Singkawang. Pada tahun 2021, 2022, dan 2023 Setara Institute menobatkan Kota Singkawang sebagai Kota Paling Toleran di Indonesia karena kehidupan masyarakatnya yang majemuk (Institute, 2023). Setara Institute merupakan organisasi yang memiliki tujuan untuk mewujudkan masyarakat bermartabat, plural, dan setara. Setara Institute dalam melakukan penilaian terhadap 94 kota di Indonesia berdasarkan riset dan beberapa indikator penilaian. Penilaian dalam studi ini menggunakan skala hipotesis positif dengan rentang nilai 1-7, yang menggambarkan rentang gradatif dari kualitas buruk ke baik. Artinya, 1 merupakan *score* untuk situasi paling buruk pada masing-masing indikator, sedangkan 7 adalah *score* untuk situasi paling baik pada masing-masing indikator untuk mewujudkan kota toleran. Selain itu, untuk menjamin validitas data hasil scoring, studi ini melakukan tiga teknik sekaligus; (1) triangulasi sumber, (2) hasil *self-assessment* pemerintah-pemerintah kota melalui kuesioner yang disebar, dan (3) *Experts meeting series* atau pertemuan serial para ahli untuk mengkonfirmasi data sementara hasil *score* (Yosarie et al, 2024).

Untuk mendapatkan peringkat satu sebagai kota tertoleran tentunya tidak lepas dari peran Badan Kesatuan Bangsa dan Politik. Dengan memahami dinamika dan tantangan yang dihadapi masyarakat dalam menjaga kerukunan, penelitian ini akan mengkaji lebih dalam mengenai pembinaan kerukunan antarumat beragama oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik. Melalui penelitian ini, diharapkan ditemukan upaya yang tepat untuk memperkuat Badan Kesbangpol serta masyarakat dalam menjaga harmoni antarumat beragama. Selain itu, penelitian ini juga berupaya memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai pentingnya sinergi antara berbagai elemen masyarakat dalam menciptakan lingkungan sosial yang toleran. Harmoni antarumat beragama tidak hanya menjadi tanggung jawab satu pihak, tetapi merupakan tugas bersama seluruh elemen bangsa.

## 1.2. Kesenjangan Masalah yang Diambil (GAP Penelitian)

Penulis berfokus pada pembinaan kerukunan yang dilakukan oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Singkawang dalam menyelesaikan masalah/konflik antarumat beragama di Kota Singkawang. Menurut laporan Setara Institute (2023), selama dekade terakhir, terjadi puluhan insiden intoleransi berbasis agama. Namun, di tengah dinamika tersebut, masyarakat Indonesia juga telah menunjukkan banyak inisiatif positif untuk menjaga toleransi beragama. Misalnya, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), yang didirikan di berbagai daerah di Indonesia, adalah contoh konkret bagaimana masyarakat dari berbagai latar belakang agama dapat duduk bersama untuk merumuskan solusi bagi masalah-masalah sosial yang berpotensi memicu konflik.

Di Kota Singkawang sendiri masih terdapat masalah-masalah kecil seperti perselisihan antar umat beragama, hingga intern umat beragama. Tetapi perselisihan kecil yang terjadi cepat ditangani oleh FKUB Kota Singkawang melalui mediasi sebelum timbulnya konflik yang lebih besar. Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) sendiri merupakan sebuah organisasi kemasyarakatan yang dibentuk oleh masyarakat dan difasilitasi oleh Pemerintah, dalam hal ini FKUB berada dibawah naungan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik. FKUB dibentuk berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri Nomor 9 Tahun 2006 dan Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pedoman Pelaksanaan Tugas Kepala Daerah/Wakil Kepala Daerah Dalam Pemeliharaan Kerukunan Umat Beragama, Pemberdayaan Forum Kerukunan Umat Beragama, dan Pendirian Rumah Ibadat. Pembentukan FKUB di setiap kabupaten/kota yang bekerja sama dengan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik diharapkan FKUB dapat menyelesaikan konflik agama melalui dialog dan mediasi.

## 1.3. Penelitian Terdahulu

Penelitian ini terinspirasi oleh beberapa penelitian terdahulu, baik dalam konteks pembinaan kerukunan antarumat maupun toleransi antarumat beragama. Penelitian Wirman et al (2024) berjudul Pola Pembinaan Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Teluk Bakung Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat, menemukan bahwa di Desa Teluk Bakung mayoritas penduduknya beragama islam, sejak zaman dulu sampai sekarang tidak pernah terjadi konflik baik konflik kecil maupun konflik besar, serta penduduknya sudah diajarkan mengenai toleransi sejak kecil baik oleh orang tua, sekolah, maupun lingkungan sekitar. Sehingga menunjukkan bahwa toleransi antar umat beragama memberikan dampak positif yang signifikan di Desa Teluk Bakung. Penelitian Gunawan (2024) berjudul *The Role of Nahdlatul Ulama in Fostering Interfaith Harmony Through Social Capital in Palembang City*, menemukan bahwa enam kegiatan utama yang dilakukan NU dalam membina kerukunan antarumat beragama adalah : memfasilitasi dialog antarumat beragama tahunan, mempromosikan toleransi melalui lembaga pendidikan, terlibat dalam kegiatan sosial yang inklusif, mengadvokasi ajaran Islam moderat, mempengaruhi kebijakan publik, dan melaksanakan program pemberdayaan masyarakat.

Penelitian Majid et al (2024) berjudul *Fostering Religious Harmony: The Role Of Religious Leaders In Pancasila Village, Indonesia*, menemukan bahwa pemimpin agama memiliki pengaruh signifikan dalam menjaga keharmonisan keberagaman melalui pendekatan yang inklusif dan dialog antariman. Para pemimpin agama tidak hanya berperan sebagai pemimpin spiritual, tetapi juga sebagai mediator dan pemecah masalah yang bijaksana di tengah perbedaan keyakinan dan tradisi. Penelitian Yohanes et al (2023) berjudul Analisis Peran Badan Kesatuan Bangsa dan Politik dalam Merawat Kerukunan Masyarakat di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat, menemukan bahwa ada tiga peran efektif badan Kesbangpol. Peran efisiensi terwujud dalam visi, misi dan program kerukunan masyarakat dalam

pembinaan idiologi dan wawasan kebangsaan pada konteks dinamika politik di daerah berbagai tantangan ideologi di wilayah perbatasan. Peran keseimbangan terlihat dari adaptasi dan kolaborasi Badan Kesbangpol dengan berbagai instansi dalam memelihara kerukunan dan mencegah konflik sosial, politik dan ekonomi dalam dinamika konflik SARA dan problem ekonomi dan sosial masa pandemi covid 19 di wilayah perbatasan. Peran antisipatif diwujudkan dalam kemampuan-antisipasi dini terhadap konflik sosial, ekonomi dan politik berbaw SARA sehingga terjadi pengendalian sosial dan terciptanya kewaspadaan dini, mencegah meluasnya konflik berbaw SARA yang terjadi dalam kurun waktu lima tahun terakhir di kabupaten Sintang. Penelitian Fuad et al (2025) berjudul *West Kalimantan's Manuscripts Circulation As Religious Comprehensive For Against Violence By The Name Of Religion*, menemukan bahwa penduduk Kalimantan Barat dicirikan oleh berbagai agama, seperti Islam, Kristen, dan Konghucu, yang mencerminkan lanskap multikultural pulau tersebut. Sementara konflik di masa lalu mungkin berakar pada perbedaan budaya, kini ada potensi ketegangan berbasis agama. Upaya untuk mencegah konflik di masa depan harus segera difokuskan pada pembinaan kerukunan umat beragama, khususnya melalui pendekatan Islam yang komprehensif yang mencegah kekerasan atas nama agama, sebuah perspektif yang mendapatkan daya tarik di antara masyarakat Kalimantan Barat.

#### **1.4. Pernyataan Kebaruan Ilmiah**

Penulis melakukan penelitian yang berbeda dan belum dilakukan oleh penelitian terdahulu, dimana konteks penelitian yang dilakukan yakni pembinaan kerukunan antarumat beragama oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik yang seharusnya memiliki tingkat keberhasilan yang lebih tinggi, metodenya yang digunakan menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif juga berbeda dengan penelitian Wirman, Gunawan, Majid, dan Yohanes, dan Fuad. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Wirman et al (2024) yang berfokus pada pembinaan yang dilakukan oleh tokoh agama kepada masyarakat di Kabupaten Langkat. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan (2024) yang berfokus pada pembinaan kerukunan antarumat beragama yang dilakukan oleh Nahdlatul Ulama di Kota Palembang. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Majid et al (2024) yang berfokus pada pengaruh pemimpin agama dalam menjaga keharmonisan keberagaman di Desa Pancasila. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Yohanes et al (2023) yang berfokus pada peran Badan Kesbangpol dalam merawat kerukunan masyarakat di Kabupaten Sintang. Serta berbeda juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Fuad et al (2025) yang berfokus pada pembinaan kerukunan antarumat beragama melalui keberadaan naskah-naskah berbasis agama yang ada di Kalimantan Barat. Dapat dikatakan perbedaan terletak pada objek, fokus, dan lokus dari penelitian yang akan diteliti. Hasil penelitian tentu mempunyai perbedaan karena adanya faktor perbedaan lokasi. Penulis sendiri mengambil lokasi penelitian di daerah asal penulis sendiri dan dipengaruhi oleh kondisi sosial budaya yang berada di daerah penelitian. Selain itu, penulis juga menggunakan teori oleh Perwiranegara (1982) yang menyebutkan tentang perlunya segera terwujud apa yang diistilahkan dengan Tiga Kerukunan, yakni : (1) Kerukunan intern umat beragama, (2) Kerukunan antar umat beragama, (3) Kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah., sedangkan lima penelitian terdahulu yang penulis gunakan tidak menggunakan teori yang sama.

#### **1.5. Tujuan.**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan pembinaan kerukunan antarumat beragama oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik di Kota Singkawang.

## **II. METODE**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif karena sesuai dengan tujuan penelitian yang ingin memahami fenomena sosial secara holistik, khususnya dinamika pembinaan kerukunan antarumat beragama di masyarakat majemuk. Menurut Rusfiana & Supriatna (2021), pendekatan kualitatif cocok digunakan untuk mengeksplorasi realitas sosial dan makna yang dibentuk oleh individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa. Dalam konteks ini, peneliti berupaya menelusuri makna, strategi, serta interaksi sosial yang dilakukan oleh Badan Kesbangpol melalui FKUB dalam menjaga harmoni antarumat beragama. Menurut Sukmadinata dalam Badaruddin (2019) mendefinisikan bahwa penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ada di dunia alamiah dan rekayasa manusia dengan memperhatikan karakteristik, kualitas, dan hubungan antara kegiatan. Penelitian deskriptif juga tidak memperlakukan, mengubah, atau mengubah variabel yang diteliti; sebaliknya, mereka menunjukkan kondisi secara keseluruhan yang didapatkan dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Peneliti mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam melakukan pengumpulan data kualitatif, penulis melakukan wawancara secara mendalam terhadap 10 orang informan yang terdiri dari Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Singkawang, Kepala Bidang Politik Dalam Negeri dan Organisasi Kemasyarakatan, Kepala Bidang Kesatuan Bangsa, Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), tokoh agama (sebanyak 3 orang), dan masyarakat (sebanyak 3 orang). Informan dipilih berdasarkan keterlibatannya langsung dalam kegiatan pembinaan kerukunan dan/atau sebagai penerima manfaat dari program pembinaan tersebut. Keberagaman latar belakang informan dipilih untuk memastikan diperolehnya perspektif yang menyeluruh mengenai pelaksanaan pembinaan kerukunan antarumat beragama dari sisi pemerintah, tokoh agama, hingga masyarakat. Informan kunci dalam penelitian ini adalah Kepala Badan Kesbangpol Kota Singkawang, karena berperan strategis dalam perumusan dan pelaksanaan kebijakan pembinaan kerukunan dan juga Ketua Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), karena merupakan pelaksana langsung kegiatan pembinaan dan memiliki pengalaman serta data konkret dalam upaya mediasi dan penyuluhan antarumat beragama.

Adapun analisisnya menggunakan teori pembinaan kerukunan yang digagas oleh Perwiranegara (1982) yang menyebutkan tentang perlunya segera terwujud apa yang diistilahkan dengan Tiga Kerukunan, yakni : (1) Kerukunan intern umat beragama, (2) Kerukunan antar umat beragama, (3) Kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah. Lokasi penelitian berada di Kota Singkawang, Kalimantan Barat karena keberadaan Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) di kota ini sangat aktif dalam membina kerukunan antarumat beragama melalui wadah Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB). Jadwal penelitian disesuaikan dengan kalender akademik tahun 2024/2025 dari Institut Pemerintahan Dalam Negeri.

## **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Peneliti menganalisis pembinaan kerukunan antarumat beragama oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik di Kota Singkawang menggunakan pendapat dari Perwiranegara yang menyebutkan tentang perlunya segera terwujud apa yang diistilahkan dengan Tiga Kerukunan, yakni : (1) Kerukunan intern umat beragama, (2) Kerukunan antar umat beragama, (3) Kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah. Adapun pembahasan dapat dilihat pada subbab berikut.

### **3.1 Kerukunan Intern Umat Beragama**

Menurut Rahman (2020), kerukunan intern umat beragama seringkali menunjukkan gejala yang tidak stabil, pembinaan mereka harus terus ditingkatkan. Dalam konteks ini, setiap pemuka atau pemimpin agama harus berhati-hati agar konflik pribadi tidak menyebabkan perpecahan di antara pengikutnya; ini

tidak boleh mencapai tingkat pertentangan doktriner atau agama. Sesuai dengan ajaran agama dan Pancasila, masalah di antara umat beragama harus diselesaikan dengan semangat kerukunan, tenggang rasa, dan kekeluargaan. Untuk meningkatkan kerukunan intern umat beragama di Kota Singkawang dilakukan dengan cara sebagai berikut :

1. Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan

Menurut Davis dalam Yohanes-et al (2023), partisipasi dalam organisasi akan melibatkan pikiran, perasaan, emosi, kemampuan dan keterampilan setiap individu yang bertujuan untuk mendorong agar setiap orang dan setiap lembaga berusaha untuk mencapai tujuannya secara efektif dan efisien, seimbang dan adaptif. Partisipasi dalam kegiatan keagamaan berperan penting dalam meningkatkan kerukunan intern umat beragama karena dapat memperkuat iman dan memperdalam pemahaman seseorang terhadap agama yang dianut serta dapat membangun relasi baik antar sesama individu dalam suatu agama maupun individu yang berbeda agama. Hal ini juga relevan dengan konsep partisipasi yang disampaikan oleh Yohanes et al (2023) yang menekankan bahwa partisipasi dalam kegiatan keagamaan merujuk pada keterlibatan seseorang dalam berbagai aktivitas yang berkaitan dengan agama atau kepercayaan tertentu dalam usaha untuk mencapai tujuan yang sama yaitu meningkatkan kerukunan. Di Kota Singkawang sendiri partisipasi dalam kegiatan keagamaan dapat dilihat dari kegiatan menghias tata kota bersama yang dilaksanakan setiap satu minggu sebelum perayaan hari besar agama dan diikuti oleh lembaga keagamaan serta umat beragama di Kota Singkawang.

2. Kesepahaman dalam Menjaga Nilai Agama

Kesepahaman dalam menjaga nilai agama merujuk pada pemahaman bersama di antara individu atau kelompok mengenai pentingnya menjaga dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dengan mendorong seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam upaya kemanusiaan dan demokrasi dan menjunjung toleransi (Yohanes, 2023). Kesepahaman dalam menjaga nilai agama bukan hanya usaha dari Badan Kesbangpol saja melainkan perlu adanya andil dari masyarakat langsung yang senantiasa menjaga toleransi serta menciptakan kedamaian dalam menjalankan kehidupan sehari-hari. Kesepahaman dalam menjaga nilai agama sangat penting untuk menciptakan keharmonisan sosial dan membangun masyarakat yang beradab, penuh kasih, dan saling menghormati. Sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Yohanes et al (2023) dalam jurnal nya yang menyebutkan bahwa membangun harmoni sosial dan persatuan nasional dengan mendorong seluruh umat beragama untuk hidup rukun dalam upaya kemanusiaan dan demokrasi dan menjunjung toleransi. Dengan menjaga nilai agama, kita tidak hanya memperkuat iman dan spiritualitas pribadi, tetapi juga berkontribusi pada terciptanya lingkungan sosial yang damai dan penuh toleransi. Badan Kesbangpol Kota Singkawang berusaha mewujudkan kesepahaman antarumat beragama. Isu-isu nyata yang dapat menyebabkan konflik serta cara untuk bekerja sama untuk meningkatkan toleransi dibahas dalam forum tersebut. Metode dialog ini dikombinasikan dengan pembinaan langsung terhadap lembaga masyarakat dan keagamaan sehingga nilai-nilai saling menghormati dan kebersamaan dapat diinternalisasi.

Pemerintah Kota Singkawang berupaya meningkatkan kerukunan intern umat beragama di masyarakat melalui keikutsertaan masyarakat dalam kegiatan keagamaan dan kesepahaman dalam menjaga nilai agama, contohnya keterlibatan seseorang dalam kegiatan keagamaan seperti pengajian akbar hingga kegiatan sosial gerejawi. Hal ini berperan penting dalam meningkatkan kerukunan intern umat beragama karena dapat memperkuat iman dan memperdalam pemahaman seseorang terhadap agama yang dianut serta dapat membangun relasi baik antar sesama individu dalam suatu agama maupun individu yang berbeda agama. Tidak lupa kesepahaman di dalam masyarakat dapat terwujud bila setiap warga memiliki kesadaran akan pentingnya hidup berdampingan secara damai dan saling menghargai.

### **3.2 Kerukunan Antar Umat Beragama**

Menurut Wahyudin dalam Makalew et al (2021) kerukunan antarumat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya. Masing-masing pemeluk agama yang baik haruslah hidup rukun dan damai. Kerukunan antar umat beragama merupakan pilar utama dalam terciptanya kerukunan nasional. Untuk meningkatkan kerukunan antar umat beragama di Kota Singkawang dilakukan dengan cara sebagai berikut :

#### **1. Kerjasama dalam Kegiatan Sosial dan Kemasyarakatan**

Kerukunan di antara masyarakat beragama juga dapat diwujudkan melalui kerjasama antar masyarakat. Sosialisasi yang terjadi ketiga kerjasama antar umat beragama tersebut dijalankan maka akan menimbulkan rasa empati serta simpati yang baik dan tentu akan berdampak baik pula dalam kehidupan sosial, ekonomi, budaya dan agama masyarakat (Utama, 2025). Masyarakat Singkawang terbiasa dengan budaya saling mengunjungi rekan pada saat perayaan hari besar agama tiba, baik itu agama Islam, Kristen, Hindu, Buddha, tidak menjadi penghalang dalam mempererat tali silaturahmi antar sesama umat beragama. Sehingga hal-hal kecil tersebut bisa berpengaruh besar terhadap ketentraman masyarakat Singkawang. Di Kota Singkawang sendiri kerjasama dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan dapat dilihat dari kegiatan penyaluran bantuan sosial seperti sembako, pakaian, atau bantuan tunai untuk masyarakat yang terdampak bencana alam atau masalah ekonomi. Penyaluran bantuan sosial ini berupa beras dan alat sholat oleh Kemenag Kota Singkawang yang biasanya dilaksanakan setiap dua bulan di berbagai tempat ibadah. Ada juga kegiatan kolaborasi dalam pembangunan fasilitas publik yang mendukung kegiatan sosial, seperti pembangunan pusat komunitas, tempat ibadah, atau taman kota yang bisa digunakan untuk kegiatan masyarakat.

#### **2. Penghormatan Terhadap Kebebasan Beragama**

Kebebasan beragama merupakan anugerah dari Tuhan yang diberikan kepada setiap manusia dan tidak boleh dihapus dalam situasi dan dengan alasan apapun. Negara mempunyai peranan penting untuk mewujudkan dan menjamin keberlangsungannya. Dalam konteks negara Indonesia, keharusan negara untuk melindungi kebebasan beragama telah diatur dalam beberapa pasal (Wijayanti, 2019). dengan gelar Kota Singkawang sebagai kota tertoleran bukan berarti bahwa tidak ada konflik sekecil apapun di Singkawang. Bagaimana cara pemerintah melalui Badan Kesbangpol dalam upaya penanganan konflik itulah yang patut dicontoh daerah lain. Sehingga Kota Singkawang dapat mempertahankan gelarnya sebagai Kota Tertoleran di seluruh Indonesia. Di Kota Singkawang sendiri penghormatan terhadap kebebasan beragama dapat dilihat dari tradisi gotong-royong, musyawarah, dan kerja sama dalam berbagai kegiatan, seperti perayaan hari besar keagamaan, menjadi cermin dari keharmonisan antar umat beragama di kota ini. Dalam konteks ini, kebebasan beragama bukan hanya tentang hak individu untuk memilih dan menjalankan agama sesuai keyakinannya, tetapi juga bagaimana masyarakat, pemerintah, dan berbagai lembaga berperan untuk menciptakan suasana yang harmonis, inklusif, dan penuh toleransi.

#### **3. Kolaborasi Antar Lembaga/Forum Kerukunan Antarumat Beragama**

Dalam mengembangkan sikap dan perilaku yang rukun dan damai setiap warga memiliki tanggung jawab yang sama. Baik individu, kelompok dan organisasi kemasyarakatan (ormas) atau lembaga sosial masyarakat memiliki peran dan kontribusi yang sama dalam menjaga dan memelihara kerukunan masyarakat. Organisasi kemasyarakatan memiliki peran yang lebih strategis dalam pembangunan demokrasi di Indonesia. Organisasi sosial dan kemasyarakatan sebagai perwakilan suara masyarakat perlu bermitra dan berkolaborasi dengan pemerintah melalui Badan Kesbangpol sebagai institusi pemerintahan yang berperan melakukan fungsi pembinaan terhadap organisasi kemasyarakatan (Yohanes, 2023). memang benar kolaborasi antar lembaga di Kota Singkawang memiliki peran yang sangat penting dalam menciptakan kerukunan antarumat beragama, melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh beberapa lembaga di Kota Singkawang dapat menciptakan kota yang inklusif dan sangat terbuka dengan perbedaan. Sejalan dengan yang disampaikan oleh Yohanes et al (2023) yaitu organisasi kemasyarakatan memiliki peran yang lebih strategis dalam pembangunan demokrasi di Indonesia. Di Kota Singkawang

sendiri kolaborasi antar lembaga/forum kerukunan antarumat beragama dapat dilihat dari Pemerintah dan masyarakat Singkawang bekerja sama untuk menyediakan tempat ibadah bagi berbagai agama. Ini terlihat dengan adanya masjid, gereja, pura, vihara, dan kelenteng yang tersebar di berbagai bagian kota, serta apabila terjadi potensi atau gejala konflik antar umat beragama, lembaga-lembaga terkait di Singkawang, seperti pemerintah, polisi, dan FKUB (Forum Komunikasi Umat Beragama), berkolaborasi untuk menyelesaikan masalah secara damai dan konstruktif. Upaya ini termasuk mediasi, penyuluhan, dan upaya preventif untuk mencegah terjadinya gesekan antar kelompok agama.

Pemerintah Kota Singkawang melalui Badan Kesbangpol Kota Singkawang memfasilitasi kegiatan kemasyarakatan/kegiatan sosial yang dilaksanakan melalui lembaga-lembaga yang ada di Kota Singkawang. Salah satunya FKUB yang berkolaborasi dengan beberapa lembaga lain di Kota Singkawang yang beberapa kali melaksanakan kegiatan bakti sosial kepada masyarakat kurang mampu, yang diharapkan dapat menciptakan kerukunan antarumat beragama di Kota Singkawang.

### **3.3 Kerukunan Antara Umat Beragama dengan Pemerintah**

Saat membangun tata kehidupan beragama, setiap kesempatan dan kejadian harus menekankan pentingnya membangun kerukunan antara umat beragama dan pemerintah. Dengan demikian, diharapkan setiap individu secara konsisten menyadari kedudukannya sebagai bagian dari bangsa dalam upaya menegakkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang berdasarkan Pancasila. Untuk meningkatkan kerukunan antara umat beragama dengan Pemerintah dilakukan dengan cara sebagai berikut :

#### **1. Pembentukan Lembaga/Forum Kerukunan Antarumat Beragama**

Pembentukan lembaga atau forum kerukunan di Kota Singkawang memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kedamaian dan memperkuat hubungan antarumat beragama. Dalam rangka membina kerukunan antarumat beragama, badan Kesbangpol Kota Singkawang membentuk sebuah forum yang bertujuan menjadi tempat berkumpulnya perwakilan dari berbagai agama dan kelompok masyarakat untuk membahas isu-isu sensitif, menyelesaikan perselisihan, dan merencanakan kegiatan-kegiatan yang memperkuat hubungan antar umat beragama yang biasa kita sebut dengan FKUB (Forum Kerukunan Umat Beragama). pentingnya keberadaan forum di dalam umat beragama yaitu sebagai wadah serta instrument dalam menjaga relasi sosial, forum dibentuk agar komunikasi antar umat beragama selalu terbuka dan sistematis. Berikut fungsi FKUB di Singkawang antara lain:

- a) Menyelenggarakan dialog antaragama untuk memperkuat pemahaman dan toleransi.
- b) Menangani isu-isu sensitif yang berpotensi menimbulkan ketegangan antar umat beragama.
- c) Mengkoordinasi kegiatan bersama dalam rangka merayakan hari besar agama yang berbeda, guna mempererat silaturahmi antarumat beragama.

Forum semacam ini dapat menjadi wadah untuk saling memahami, menghormati, dan menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan keberagaman agama dan budaya di Kota Singkawang.

#### **2. Forum Diskusi**

Forum diskusi dalam pembinaan kerukunan antarumat beragama di Kota Singkawang dapat berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan antarumat beragama dan meningkatkan pemahaman serta toleransi. Forum diskusi memiliki efektivitas yang tinggi karena memberi ruang yang aman untuk menyampaikan pandangan dan mendengarkan perspektif lain tanpa prasangka. Dalam konteks keragaman Kota Singkawang, forum diskusi yang melibatkan perwakilan berbagai agama telah berhasil mendorong terjadinya komunikasi terbuka dan penguatan rasa saling percaya. Kegiatan ini meminimalisir kesalahpahaman yang bisa terjadi karena kurangnya komunikasi, dan membentuk pola pikir inklusif yang menjadi fondasi kerukunan jangka panjang. Kegiatan forum yang difasilitasi oleh FKUB, Kesbangpol, maupun organisasi masyarakat ini telah terbukti mampu membangun relasi sosial yang kuat, serta memperkuat posisi agama sebagai kekuatan pemersatu, bukan pemecah. Di Kota Singkawang sendiri terdapat forum dialog antar agama yang bisa menjadi tempat untuk saling bertukar pandangan, membangun pemahaman bersama, dan mencari solusi atas potensi konflik yang mungkin muncul. Dalam forum ini,

masing-masing agama diberi kesempatan untuk mengungkapkan pandangan dan keyakinan mereka dengan saling menghormati. Tujuan forum dialog antaragama:

- a) Meningkatkan pemahaman terhadap perbedaan agama dan keyakinan.
- b) Menyelesaikan isu-isu sensitif yang mungkin timbul akibat perbedaan agama.
- c) Membangun rasa saling menghargai dan toleransi melalui diskusi yang produktif dan saling terbuka.

Forum ini bisa diadakan secara rutin untuk memberi ruang bagi umat beragama yang berbeda untuk berbicara dan bertukar pandangan tentang nilai-nilai agama mereka. Melalui forum diskusi semacam ini, diharapkan Singkawang dapat menjadi contoh kota yang menjaga kerukunan dan kedamaian antarumat beragama, serta membangun kota yang inklusif dan harmonis.

Pemerintah Kota Singkawang dalam usahanya menciptakan kerukunan antarumat bergama membentuk lembaga untuk menjadi wadah dalam berdialog antarumat beragama. Namun dengan adanya lembaga ini bukan berarti konflik atau ketidaksepahaman tidak akan terjadi, fungsi dari lembaga ini yaitu untuk membentuk forum yang bertujuan menjadi tempat berkumpulnya perwakilan dari berbagai agama dan kelompok masyarakat untuk membahas isu-isu sensitif, menyelesaikan perselisihan, dan merencanakan kegiatan-kegiatan yang memperkuat hubungan antar umat beragama. Forum semacam ini dapat menjadi wadah untuk saling memahami, menghormati, dan menyelesaikan berbagai persoalan yang berkaitan dengan keberagaman agama dan budaya di Kota Singkawang.

### **3.4 Diskusi Temuan Utama Penelitian**

Penelitian ini menemukan bahwa Badan Kesatuan Bangsa dan Politik (Kesbangpol) Kota Singkawang memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga dan meningkatkan kerukunan antarumat beragama melalui berbagai program pembinaan yang melibatkan berbagai pihak. Berdasarkan analisis terhadap teori Tiga Kerukunan menurut Perwiranegara (1982), yaitu: kerukunan intern umat beragama, antarumat beragama, dan antara umat beragama dengan pemerintah, ditemukan bahwa masing-masing aspek tersebut telah dijalankan dengan pendekatan yang kolaboratif, partisipatif, dan berbasis nilai-nilai toleransi lokal.

Pertama, dalam hal kerukunan intern umat beragama, Badan Kesbangpol melalui FKUB mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam kegiatan keagamaan internal masing-masing agama. Kegiatan seperti pertemuan ibadah, pengajian, misa, hingga diskusi keagamaan internal mampu memperkuat pemahaman dan solidaritas dalam komunitas seagama, yang secara langsung mengurangi potensi konflik dari dalam. Nilai-nilai kekeluargaan dan semangat gotong royong menjadi dasar utama dalam menjaga keselarasan dalam kelompok internal umat beragama.

Kedua, terkait kerukunan antarumat beragama, hasil penelitian menunjukkan bahwa kerja sama dalam kegiatan sosial, seperti bakti sosial lintas agama, kunjungan saat hari besar keagamaan, serta pembangunan fasilitas publik bersama, menjadi kekuatan nyata dalam membentuk masyarakat majemuk yang harmonis. Pemerintah dan FKUB secara aktif memfasilitasi forum dialog antarumat beragama untuk membangun komunikasi terbuka dalam menyelesaikan potensi gesekan. Di sini terlihat bahwa kerukunan bukan hanya dibina melalui aturan, tetapi juga dibentuk melalui interaksi sosial yang positif dan inklusif.

Ketiga, dalam dimensi kerukunan antara umat beragama dengan pemerintah, terbukti bahwa hubungan sinergis telah terjalin kuat antara masyarakat dan pemerintah Kota Singkawang. Pemerintah melalui Kesbangpol membentuk FKUB sebagai forum resmi yang mewadahi mediasi, penyuluhan, dan penguatan nilai toleransi di tengah masyarakat. FKUB memainkan peran penting sebagai penghubung antara kepentingan masyarakat lintas agama dengan kebijakan pemerintah, sehingga aspirasi keagamaan masyarakat dapat terakomodasi secara adil dan damai.

Keempat, kolaborasi antar lembaga keagamaan dan organisasi sosial, seperti keterlibatan tokoh-tokoh agama dan masyarakat sipil, menunjukkan bahwa pembinaan kerukunan bukan hanya tanggung jawab pemerintah semata, melainkan menjadi tugas kolektif semua elemen bangsa. Dalam hal ini, FKUB menjadi katalisator dalam menjembatani perbedaan dan merawat keberagaman.

Temuan ini mendukung dan memperkuat hasil dari berbagai penelitian terdahulu, seperti yang dilakukan oleh Yohanes (2023) dan Gunawan (2024), yang menunjukkan bahwa pembinaan kerukunan berbasis kelembagaan mampu meningkatkan kohesi sosial masyarakat majemuk. Peran Badan Kesbangpol yang menggabungkan strategi preventif, edukatif, dan mediatif menjadikan pembinaan kerukunan di Kota Singkawang berjalan secara sistematis dan berkelanjutan.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa strategi pembinaan kerukunan oleh Badan Kesbangpol Kota Singkawang merupakan model yang berhasil dan dapat dijadikan contoh oleh daerah lain dalam menjaga harmoni antarumat beragama. Strategi ini menunjukkan bahwa toleransi tidak hanya dibangun dari wacana, tetapi dari tindakan kolektif yang nyata, terukur, dan konsisten.

#### **IV. KESIMPULAN**

Badan Kesatuan Bangsa dan Politik memiliki peran strategis dalam menjaga dan meningkatkan kerukunan antarumat beragama di Indonesia. Melalui berbagai program dan kebijakan, Kesbangpol berupaya menciptakan suasana yang kondusif untuk toleransi dan penghargaan antar pemeluk agama yang berbeda. Pembinaan kerukunan antarumat beragama yang dilakukan oleh Kesbangpol melibatkan berbagai upaya, seperti partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan, kesepahaman dalam menjaga nilai agama, kerjasama dalam kegiatan sosial dan kemasyarakatan, penghormatan terhadap kebebasan beragama, kolaborasi antar lembaga di Kota Singkawang, dengan membentuk FKUB, serta menghadirkan forum diskusi diantara masyarakat Kota Singkawang sehingga Kota Singkawang bisa menjadi Kota Tertoleran di Indonesia dan dapat menjadi contoh/inspirasi kepada daerah lain dalam hal meningkatkan nilai toleransi di masyarakat. Kerukunan yang terjalin di tingkat internal umat beragama, antarumat beragama, dan dengan pemerintah akan menciptakan suasana kehidupan yang toleran, saling menghargai, dan penuh kedamaian.

**Keterbatasan Penelitian.** Penelitian ini memiliki keterbatasan utama yakni waktu dan biaya penelitian. Penelitian juga hanya dilakukan pada satu subjek saja sebagai model studi kasus yakni umat beragama.

**Arah Masa Depan Penelitian (*future work*).** Penulis menyadari masih awalnya temuan penelitian, oleh karena itu penulis menyarankan agar dapat dilakukan penelitian lanjutan pada lokasi serupa berkaitan dengan pembinaan kerukunan antarumat beragama oleh Badan Kesatuan Bangsa dan Politik di Kota Singkawang untuk menemukan hasil yang lebih mendalam.

#### **V. UCAPAN TERIMA KASIH**

Ucapan terima kasih terutama ditujukan kepada Kepala Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Singkawang beserta jajarannya yang telah memberikan kesempatan penulis untuk melaksanakan penelitian, serta seluruh pihak yang membantu dan mensukseskan pelaksanaan penelitian.

## V. DAFTAR PUSTAKA

- Badaruddin. 2019. *Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu “Inovasi Produk Penelitian Pengabdian Masyarakat & Tantangan Era Revolusi 4.0 Industri”*, 2, 10.
- Fuad et al. 2025. *West Kalimantan’s Manuscripts Circulation As Religious Comprehensive For Against Violence By The Name Of Religion*. *Cogent Arts and Humanities*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/23311983.2025.2451502>
- Gunawan. 2024. *The Role of Nahdlatul Ulama in Fostering Interfaith Harmony Through Social Capital in Palembang City*. 18(2), 189–198. <https://doi.org/10.24815/jsu.v18i2.42449>
- Institute. 2023. *Setara Institute Catat 329 Pelanggaran Kbb Sepanjang 2023*. <https://setara-institute.org/setara-institute-catat-329-pelanggaran-kbb-sepanjang-2023/>
- Institute, S. 2023. *Indeks Kota Toleran (IKT) 2022*. April, 1–9.
- Majid et al. 2024. *Fostering Religious Harmony: The Role Of Religious Leaders In Pancasila Village, Indonesia*. 4(2), 189–199. <https://doi.org/10.22373/arj.v4i2.25818>
- Makalew et al. 2021. *Koordinasi Antara Pemerintah Dan Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Dalam Menciptakan Kerukunan Umat Beragama Di Kota Manado*. *Jurnal Governance*, 1(1), 1–9. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/governance/article/view/34304>
- Perwiranegara. 1982. *Pembinaan Kerukunan Hidup Umat Beragama*. Departemen Agama RI Jakarta.
- Rahman, A. 2020. *Identifikasi Hukum Adat yang Masih Berlaku Dalam Penyelesaian Persoalan Sosial di Desa Kawo Kabupaten Lombok Tengah*. *Jurnal Konstituen*, 2, 89–100.
- Rusfiana & Supriatna. 2021. *Memahami Birokrasi Pemerintahan Dan Perkembangan*. Alfabeta Bandung.
- Sadono. 2023. *Budaya Nusantara*. Uwais Inspirasi Indonesia.
- Sari, F. L. 2022. *Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia Dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia*. *Jurnal Global Citizen*, 1.
- Utama, L. S. 2025. *Penataan Konflik Antar Desa di Kota Mataram Provinsi Nusa Tenggara Barat*. *Journal of Innovation Research and Knowledge*, 4(9), 6529–6542. Jatinangor: Institut Pemerintahan Dalam Negeri.
- Wijayanti. 2019. *Kebebasan Beragama Dalam Islam*. *Jurnal Al-Aqidah*, 11(1), 53–64. <https://doi.org/10.15548/ja.v11i1.908>
- Wirman. 2024. *Pola Pembinaan Kerukunan Antar Umat Beragama di Desa Teluk Bakung Kecamatan Tanjung Pura Kabupaten Langkat*. 1(2), 84–89.
- Yohanes. 2023. *Analisis Peran Badan Kesatuan Bangsa dan Politik dalam Merawat Kerukunan Masyarakat di Kabupaten Sintang, Kalimantan Barat*. *Jurnal Ilmiah Administrasi Publik*, 9(2), 116–125.
- Yosarie et al. 2024. *Indeks Indeks Kota Kota Toleran*. Pustaka Masyarakat Setara.